JURNAL UPI

Kanayagan
Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni
https://ejournal-arts.upi.edu/kanayagan/index

Interactive Violin Duet Materials with National Songs for Young Beginner Students

Urfan Saniylabdhawega Ridhwan[1]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
urfansr98@upi.edu[1]

ABSTRACT

The conventional violin teaching model using the *sage on the stage* method in non-formal institutions often places beginner child students as passive learners who are prone to boredom. This community service activity aims to implement interactive national anthem violin duet instructional materials based on the *guide on the side* concept to foster a student-centered classroom atmosphere. The implementation method was designed through instructional material enrichment workshops for music instructors, structured duet practice mentoring, and periodic musical role-reversal simulations. The evaluation of the program's success was measured through active participation observation sheets, rhythm-pitch accuracy assessments, and children's learning motivation response questionnaires. The results indicated that implementing these ten specially arranged national anthems in a duet format successfully increased students' active engagement and musical awareness significantly. The two-part material structure proved tactful in training children to lead the musical performance alongside the teacher, both as melody players and accompanists. The initial constraint regarding children's awkwardness when leading the instructor was persuasively mitigated through a supportive, empathetic approach. In conclusion, this community service is effective in strengthening school partnership collaboration while fostering national appreciation in children from an early age.

ARTICLE INFO

Article History:
Received: 25 Jan 2026
Revised: 30 Apr 2026
Accepted: 1 May 2026
Publish online: 31 May 2026

Keywords:
Duet Instructional Material; Beginner Violin; National Song; Guide on the Side

Open access
Kanayagan
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Model pengajaran biola konvensional bermetode sage on the stage di lembaga non-formal seringkali menempatkan siswa anak pemula sebagai pembelajar pasif yang rentan mengalami kejenuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan bahan ajar duet biola interaktif materi lagu nasional Indonesia berbasis konsep guide on the side guna mendorong atmosfer kelas yang berpusat pada siswa (student-centered). Metode pelaksanaan program dirancang melalui skema lokakarya pengayaan bahan ajar bagi instruktur musik, pendampingan praktik duet terstruktur, serta simulasi pergantian peran musikal secara berkala. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui instrumen lembar observasi partisipasi aktif, penilaian akurasi ritem-nada, serta kuesioner respon motivasi belajar anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan sepuluh lagu nasional berformat duet aransemen khusus ini sukses meningkatkan keterlibatan aktif dan kesadaran musikal siswa secara signifikan. Struktur materi dua bagian terbukti taktis melatih anak memimpin jalannya permainan musik bersama guru, baik sebagai pemain melodi utama maupun pengiring. Kendala awal berupa kecanggangan anak saat mengaba guru dapat disiasati secara persuasif melalui pendekatan empati yang suportif. Kesimpulannya, pengabdian ini efektif memperkuat kolaborasi kemitraan sekolahan sekaligus menumbuhkan apresiasi rasa kebangsaan anak sejak usia dini.

Kata Kunci: *Bahan Ajar Duet; Biola Pemula; Lagu Nasional; Guide on the Side*

How to cite (APA Style)
Ridhwan, U.S. (2026). Interactive Violin Duet Materials with National Songs for Young Beginner Students. *Kanayagan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni, 1*(1), 39-48. https://doi.org/10/17509/kanayagan.v1i1.56

Peer review
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright
2026, Urfan Saniylabdhawega Ridhwan. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: urfansr98@upi.edu

PENDAHULUAN

Akselerasi mutu capaian dalam pembelajaran musik anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan materi ajar yang adaptif serta relevan dengan kondisi riil di lapangan. Desain bahan ajar yang dipersiapkan secara matang terbukti mampu menjadi instrumen stimulasi yang efektif dalam memantik ketertarikan sekaligus rasa ingin tahu peserta didik (Suardi, 2018). Pada tataran teoretis, perangkat ajar dimaknai sebagai kesatuan materi instruksional, metodologi, batasan kompetensi, serta sistem penilaian yang dikonsep secara sitematis dan berdaya tarik tinggi menurut Widodo & Jasmadi (dalam Yuberti, 2013). Minimnya penyediaan sarana peraga yang komunikatif, terbuka, dan interaktif berpotensi menyulitkan para pengajar musik dalam menyajikan praktikum yang berbobot. Implikasi negatifnya, anak didik akan mudah terjebak dalam kejenuhan emosional serta kebuntuan berpikir akibat skema pengajaran yang monoton. Oleh karena itu, formulasi kurikulum operasional alternatif patut menjadi fokus utama yang digarap secara berkelanjutan oleh para praktisi pendidikan. Landasan teoretis inilah yang mendasari langkah tim pengabdi dalam menginisiasi program intervensi pedagogis bersama lembaga kursus musik mitra. Pemanfaatan media yang tepat dipercaya mampu mengubah proses transfer pengetahuan musik dasar menjadi aktivitas yang jauh lebih berkesan dan terarah.

Formulasi materi musik yang disajikan oleh para instruktur selayaknya dirancang agar selaras dengan tahapan perkembangan psikologis anak usia dini. Komponen media instruksional yang ideal bagi anak prasekolah wajib memenuhi aspek kesesuaian umur, stimulasi visual-auditori yang kuat, kemudahan mencerna materi, serta keteraturan alur (Yaumi, 2016). Di samping faktor psikis tersebut, kelayakan draf materi juga dituntut untuk merepresentasikan kondisi sosiokultural yang melingkupi keseharian anak didik (Napitulu & Arif, 1997). Para pendidik musik memikul tanggung jawab untuk mengontekstualisasikan muatan ajar dengan karakteristik budaya lokal di mana ekosistem sekolah tersebut berdiri (Rupiyono LA, 2011). Internalisasi unsur kultural setempat dinilai strategis dalam menstimulus kepekaan sensoris anak saat menyelaraskan tinggi nada secara lebih alamiah. Karakter ajar yang akrab dengan dunia anak ini memegang peranan krusial untuk meminimalisir risiko munculnya tekanan mental saat awal belajar instrumen. Keseimbangan antara standar kompetensi mekanik dan muatan lokal inilah yang diupayakan oleh tim pengabdi pada skema pemberdayaan ini.

Sayangnya, realitas empiris pada kelas instrumen biola di lingkungan sekolah mitra sejauh ini masih didominasi oleh kiblat pengajaran tradisional yang bernuansa *Eurocentric* (Volk, 1993). Bahan ajar praktikum bagi pemula dinilai terlalu berkiblat pada kurikulum dari negara-negara barat sebagai menu utama di ruang kelas privat. Mayoritas instruktur musik lokal masih menggantungkan proses mengajar pada buku panduan terbitan luar negeri seperti silabus ABRSM serta buku etude klasik barat. Mengadopsi literatur maestro eropa memang memiliki dampak positif dalam melatih kedisiplinan serta penguasaan posisi jari yang presisi. Walakin, penyeragaman kurikulum tanpa adanya proses lokalisasi budaya justru melahirkan jarak (*gap*) kognitif yang merugikan perkembangan musikalitas anak. Anak-anak tingkat dasar dipaksa mencerna barisan melodi klasik barat yang belum pernah singgah dalam ingatan auditoris mereka sebelumnya. Kegagalan menyerap materi asing di awal pertemuan seringkali menjadi pemicu runtuhnya motivasi anak untuk melanjutkan kursus musik mereka. Kondisi inilah yang menggerakkan tim pengabdi untuk menawarkan alternatif media baru yang lebih bersahabat dengan ruang budaya anak.

Tingginya ketergantungan terhadap teks musik barat tersebut pada akhirnya memicu munculnya fenomena kesenjangan budaya yang tebal pada memori kolektif anak. Para pemula terpantau kerap mengalami hambatan besar hanya untuk mengimajinasikan kontur melodi etude asing tersebut di dalam pikiran mereka. Asingnya melodi yang tertangkap oleh indera pendengaran anak mengakibatkan proses penyerapan sensoris menjadi terhambat dan berjalan lambat. Akibat ketidakmampuan membayangkan nada tersebut, anak-anak terpaksa menghafal letak jari lewat skema pengulangan mekanis yang kaku serta melelahkan. Pola latihan berulang yang gersang dari nilai

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

estetika ini dengan cepat menguras energi psikis anak hingga memicu rasa jenuh yang akut. Gejala penurunan minat ini tercermin jelas dari pembawaan tubuh anak yang lesu saat memegang alat gesek di dalam sanggar. Kemerosotan motivasi belajar ini menjadi sinyal bahaya dalam pedagogi musik karena penguasaan teknik gesekan membutuhkan konsistensi latihan harian (Mahardika, 2019). Tanpa kehadiran stimulus materi yang menantang sekaligus akrab, tingkat kejernihan intonasi nada pada dawai biola anak akan sulit berkembang optimal.

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga musik mitra nyatanya tidak berhenti pada persoalan konten, melainkan juga merembet pada ranah metodologi pengajaran guru. Pola instruksional yang diaplikasikan pada kelas privat biola selama ini masih dikuasai oleh model konvensional berskema *sage on the stage*. Melalui pendekatan tradisional tersebut, figur guru ditempatkan sebagai pusat otoritas yang absolut, sedangkan anak didik diposisikan sebagai objek pasif. Pola pengajaran satu arah yang kaku ini dinilai sudah usang dan tidak lagi relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (King, 1993) (Zhukov & Sætre, 2021). Komunikasi searah yang kaku tersebut rentan menciptakan suasana kelas yang dingin, formal, serta mengintimidasi kesiapan mental anak-anak. Jarak dimensi sosial yang lebar berupa perbedaan status profesionalitas dan dominasi power guru membuat anak merasa kurang nyaman (Long et al., 2014). Catatan di lapangan membuktikan bahwa anak-anak seringkali dilanda kecemasan psikologis yang tinggi sebelum jam praktik dimulai di studio. Penumpukan rasa cemas takut melakukan kesalahan menekan nada ini terbukti merusak konsentrasi serta mematikan motivasi intrinsik anak secara permanen.

Guna mengurai kebuntuan metodologis tersebut, mutlak diperlukan adanya rekonstruksi sistem pengajaran menuju arah *student-centered* yang dibersamai oleh pengajar yang humanis. Tim pengabdi mengintroduksikan sebuah pendekatan instruksional segar bertajuk *guide-on-the-side* sebagai solusi alternatif pengajaran biola yang lebih inklusif. Konsep *guide-on-the-side* memposisikan guru lebih sebagai fasilitator dan mentor pendamping yang menempatkan anak secara setar. Melalui skema ini, anak-anak diberikan kedaulatan penuh untuk bertindak sebagai tokoh utama di dalam dinamika aktivitas praktikum musik. Penerapan strategi ini diwujudkan secara nyata oleh tim pengabdi melalui format permainan duet interaktif antara instruktur dan anak didik. Langkah taktis ini sengaja dirancang untuk merobohkan sekat pembatas psikologis yang kerap menghantui pikiran para pembelajar pemula. Anak didik dilatih untuk berani mengambil keputusan mandiri dalam mengeksekusi frasa melodi tanpa harus selalu bergantung pada komando penuh guru. Pergeseran paradigma ini menjadi poin krusial dalam membangun iklim merdeka belajar yang sehat, ceria, dan bebas dari tekanan emosional.

Secara teoretis, aktivitas mengeksplorasi instrumen musik lewat format ansambel kecil atau duet membuka peluang berharga bagi anak untuk belajar secara kooperatif (Kokotsaki & Hallam, 2007). Format permainan duet terbukti mampu menghadirkan nuansa kegembiraan kolektif karena sebuah karya musik diselesaikan melalui kerja sama dua arah. Selain mengasah ketajaman ritem, model duet juga sangat efektif dalam merangsang jiwa kepemimpinan, kecakapan interpersonal, komunikasi, serta kerja tim (Latten, 2001). Struktur materi duet yang diimplementasikan oleh tim pengabdi dibagi taktis menjadi dua bagian utama yang saling bertautan, yaitu bagian A dan bagian B. Pada bagian A, anak didik difokuskan untuk memainkan melodi utama lagu nasional dengan kawalan harmonisasi akor dari biola pengajar. Selanjutnya pada bagian B, anak didik dilatih bertukar peran dengan menempati posisi sebagai pengiring sekaligus pengatur ketukan jalannya lagu. Fleksibilitas pergantian peran memimpin ini memberikan kontribusi besar dalam memupuk rasa percaya diri serta kesadaran musikal anak secara organik. Para pengajar musik mitra kini dibekali prototipe media mengajar yang inklusif untuk mentransformasi jalannya kelas agar lebih komunikatif.

Implementasi materi lagu nasional dalam kelas biola pemula ini sekaligus mengemban misi sosial penting dalam merespon isu merosotnya nilai nasionalisme generasi muda (Ratih, Laksono, et al., 2020). Pengakraban kembali melalui aktivitas mendengarkan dan memainkan lagu kebangsaan terbukti efektif memupuk sikap patriotisme serta rasa bangga terhadap tanah air (Farhaty, 2018) (Sari, 2016) (Qondias et al., 2024) (Iswanti, 2023).

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

Langkah ini menjadi strategi ganda untuk menajamkan keterampilan motorik gesekan biola sekaligus menyuntikkan stimulasi karakter kebangsaan sejak usia dini. Guru mitra di lokasi pengabdian dilibatkan secara aktif sebagai mitra solutif dalam menerapkan prototipe bahan ajar duet interaktif ini secara konsisten. Pihak manajemen lembaga mitra pun menyambut baik standarisasi media ajar baru ini karena mampu mendongkrak daya tahan belajar siswa di dalam kelas. Tim pengabdi berkomitmen menyajikan laporan dampak capaian program ini secara transparan, akuntabel, dan berbasis data riil hasil pemantauan di lapangan. Melalui pengenalan bahan ajar duet interaktif ini, efisiensi akselerasi literasi musik anak yang merdeka dan bahagia dapat diwujudkan secara berkelanjutan. Hasil pengabdian ini diharapkan mampu menjadi model acuan praktis bagi pengembangan kurikulum pengajaran instrumen gesek anak di Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui skema pelatihan instruktur dan pendampingan klinis pada kelas musik anak tingkat pemula. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara intensif selama dua bulan di lembaga kursus musik mitra dengan melibatkan para guru biola lokal serta kelompok siswa anak kategori dasar. Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pihak manajemen mitra untuk menyelaraskan jadwal kegiatan serta memetakan karakteristik psikologis awal anak didik. Selanjutnya, tim pengabdi menggelar lokakarya khusus bagi para instruktur musik mengenai tata cara pengajaran biola berbasis konsep *guide-on-the-side*. Tahap inti program dieksekusi melalui implementasi langsung sepuluh aransemen lagu nasional berformat duet interaktif di dalam ruang kelas privat. Anak didik dipandu secara bertahap untuk menguasai struktur materi bagian A sebagai pembawa melodi utama, lalu beralih ke bagian B sebagai pengiring kelompok. Strategi pergantian peran ini dikondisikan secara persuasif dengan mengedepankan pendekatan empati guna mereduksi kecemasan psikologis dan rasa takut salah pada anak. Seluruh proses pengajaran dibatasi pada durasi waktu yang ideal bagi anak usia dini agar stabilitas fokus perhatian mereka tetap terjaga optimal.

Guna mengukur efisiensi dan keberhasilan program intervensi ini, tim pengabdi menerapkan tiga instrumen evaluasi utama yang meliputi observasi partisipatif, penilaian psikomotorik, dan kuesioner respons. Observasi partisipatif dilakukan secara berkala pada setiap pertemuan kelas untuk memantau tingkat keterlibatan aktif serta perubahan gestur afektif anak didik. Penilaian psikomotorik diimplementasikan melalui uji petik unjuk kerja berupa ketepatan intonasi gesekan jari (*fingering*) serta stabilitas tempo ritme saat memainkan aransemen lagu nasional. Sementara itu, aspek penguatan karakter dan motivasi diukur melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada orang tua siswa mengenai intensitas latihan mandiri di rumah. Data kualitatif dan kuantitatif yang terkumpul dari seluruh instrumen tersebut kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase kemajuan literasi musik anak. Sesi akhir pengabdian ditutup dengan forum refleksi bersama para guru mitra guna mengevaluasi efektivitas bahan ajar duet sebagai bahan ajar baru. Tahapan evaluasi komprehensif ini memastikan bahwa seluruh dampak luaran program dapat terdokumentasi secara objektif, akuntabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pemilihan materi ajar dalam program pengabdian masyarakat ini memegang peranan yang sangat vital dalam menentukan keberlanjutan motivasi belajar anak didik. Ketepatan dalam mengurasi jenis musik serta penerapan metode instruksional yang interaktif terbukti secara empiris mampu mendongkrak minat belajar musik secara signifikan. Pemanfaatan bahan ajar yang dikemas secara interaktif dan komunikatif juga terbukti sukses meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Sebaliknya, kesalahan dalam mengadopsi literatur ajar berisiko memicu munculnya kendala teknis yang menyulitkan siswa dalam mencapai target kompetensi dasar bermain biola. Atas pertimbangan tersebut, tim pengabdi bersama pengelola mitra sepakat untuk memilih dan mengimplementasikan repertoar lagu nasional Indonesia bagi siswa tingkat pemula. Langkah taktis ini diambil sebagai bentuk respons nyata terhadap kebutuhan bahan ajar yang ramah anak sekaligus kaya akan muatan edukasi karakter. Suasana pembelajaran musik yang dikondisikan lewat lagu kebangsaan ini dirancang agar tidak lagi terasa kering dari nilai-nilai humanis. Melalui langkah awal ini, fondasi keterlibatan aktif siswa dalam mempraktikkan instrumen gesek dapat diakselerasi secara optimal.

Secara filosofis, rumpun lagu nasional Indonesia yang dipilih merupakan representasi otentik dari nilai luhur Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan persatuan di tengah keberagaman. Sebagai contoh, muatan lirik pada lagu Satu Nusa Satu Bangsa secara mendalam menggambarkan keragaman budaya, bahasa, dan agama namun tetap terikat dalam satu kesatuan bangsa. Karakteristik lirik yang kuat tersebut sejalan dengan kriteria bahan ajar ideal yang wajib menggambarkan latar belakang sosiokultural yang dihayati oleh peserta didik (Napitulu & Arif, 1997). Pengajar musik memiliki kewajiban moral untuk selalu menyesuaikan materi pengajaran dengan konteks budaya lokal yang melingkupi lingkungan belajar siswa (Rupiyono LA, 2011). Langkah penyesuaian budaya ini menjadi sangat krusial agar aktivitas praktikum biola anak tidak berjarak dari realitas kehidupan sosial mereka sehari-hari. Tim pengabdi memandang bahwa lagu nasional adalah kendaraan teoretis yang paling tepat untuk menjembatani standarisasi teknik biola barat dengan cita rasa musikal lokal. Kontekstualisasi materi ini terbukti efektif mengubah persepsi siswa bahwa biola merupakan instrumen yang asing dan sulit untuk ditaklukkan. Melalui pendekatan yang akrab ini, resistensi kognitif anak pada awal pertemuan kelas dapat ditekan seminimal mungkin.

Selain memiliki kedekatan emosional, karakter musikal dari lagu nasional Indonesia secara umum cenderung sederhana sehingga sangat ideal untuk dijadikan konsep awal bahan ajar anak usia dini. Struktur melodinya yang lugas mempermudah tim pengabdi dalam melakukan penulisan aransemen format duet tanpa harus mengorbankan kaidah estetika musik itu sendiri. Seringnya lagu-lagu tersebut diperdengarkan dalam upacara sekolah maupun peringatan hari besar membuat bayangan kontur nada sudah tertanam kuat di dalam memori kognitif anak. Kondisi ini memberikan keuntungan pedagogis yang besar karena anak-anak dapat langsung fokus pada koordinasi motorik tanpa harus dibebani hafalan melodi baru dari nol. Pembiasaan memainkan lagu kebangsaan ini secara berkala juga bertindak sebagai media penguatan nilai patriotisme dan nasionalisme pada anak sejak usia dini (Ratih, Srijono, et al., 2020). Anak-anak secara tidak sadar belajar menghargai sejarah perjuangan para pahlawan bangsa sembari melatih kelenturan jemari mereka di atas papan jari biola. Pendekatan integratif ini berhasil mengubah ruang kelas privat biola yang semula kaku menjadi sebuah wahana edukasi kebangsaan yang menyenangkan. Target ganda berupa penguatan aspek psikomotorik dan afektif siswa pemula pun dapat dicapai secara berimbang.

Penerapan bahan ajar inovatif ini terbukti ampuh dalam mengurai kendala menahun siswa yang selama ini kesulitan mencerna melodi asing pada buku metode barat konvensional. Selama proses pendampingan, anak-anak didik terpantau menunjukkan akselerasi kelancaran yang sangat pesat saat memainkan materi bagian A yang bertindak sebagai melodi utama. Kemudahan ini lahir karena struktur nada lagu nasional sudah akrab dalam ingatan jangka panjang anak akibat stimulasi lingkungan sosial yang konsisten. Sebaliknya, saat beralih pada bagian B yang berfungsi sebagai pengiring, anak-anak memerlukan durasi waktu tambahan untuk mengkrabkan diri dengan pola

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

ritme akor. Proses pengakraban pola iringan ini mutlak membutuhkan ketajaman pendengaran mengingat instrumen biola merupakan alat musik gesek yang tidak memiliki kolom pembatas nada (*fretless*). Terdapat korelasi yang sangat kuat antara keakraban melodi yang tersimpan di dalam memori dengan akurasi intonasi serta ketepatan ritem siswa (McPherson et al., 2019). Penguasaan melodi yang matang terbukti memberikan efisiensi waktu, stabilitas tempo, serta presisi ketukan yang jauh lebih baik saat praktikum berlangsung (Ellis, 2021). Hasil wawancara bersama orang tua juga mengonfirmasi bahwa mayoritas anak menjadi sangat termotivasi latihan di rumah karena memainkan lagu yang mereka kenali.

Keberadaan melodi yang telah akrab dalam memori anak ini mempertegas urgensi penyesuaian materi instruksional dengan latar belakang kebudayaan di sekitar lingkungan sekolah. Bahan ajar duet yang diimplementasikan oleh tim pengabdi bertindak sebagai media transportasi budaya yang mempertemukan teknik biola barat dengan khazanah lagu Indonesia. Melalui jembatan visual dan auditori ini, jurang pemisah (*gap*) sosiokultural yang selama ini mengintimidasi mental siswa pemula dapat dieliminasi secara total. Anak-anak kini dapat mengeksplorasi teknik gesekan biola dengan mengekspresikan rasa estetika yang telah mereka hayati sejak kecil. Proses penyerapan ilmu musik baru berjalan lebih humanis karena anak tidak dipaksa menjadi orang lain saat memainkan instrumen gesek tersebut. Strategi ini terbukti sukses meruntuhkan tembok kecemasan anak yang biasanya muncul akibat beban materi kurikulum asing yang terlalu padat. Guru mitra kini memiliki paradigma baru bahwa mengajarkan biola tingkat dasar dapat dimulai dari apa yang paling dekat dengan jantung kebudayaan siswa.

Formulasi utama dalam pengabdian masyarakat ini bertumpu pada pergeseran total dari metode tradisional *sage on the stage* menuju pendekatan *guide-on-the-side*. Melalui pendekatan baru yang bersifat *student-centered* ini, dominasi absolut guru musik sebagai satu-satunya pusat pengetahuan di dalam kelas dirombak secara radikal (King & Hilmonides, 2017). Siswa tidak lagi diposisikan sebagai pendengar pasif yang hanya menghafal instruksi, melainkan dilibatkan secara aktif sebagai tokoh sentral pembelajaran. Implementasi nyata dari konsep *guide-on-the-side* ini diwujudkan melalui kemitraan sejajar dalam permainan duet lagu nasional antara instruktur dan anak didik. Format duet interaktif ini memberikan pengalaman baru bagi anak untuk mencicipi peran ganda, baik sebagai pembawa melodi utama maupun sebagai pengiring. Saat bertindak sebagai pengiring, kapasitas indera pendengaran anak dilatih secara tajam untuk merespon dan menyelaraskan gesekan mereka dengan melodi guru. Selain mengasah aspek musikalitas, perbedaan jalinan nada yang dimainkan secara bersamaan ini terbukti ampuh mendongkrak rasa percaya diri anak secara signifikan.

Dari segi arsitektur desain materi, tim pengabdi mengonsep struktur aransemen sepuluh lagu nasional ini dengan bentuk formasi dua bagian yang dinamis. Pada bagian A, anak didik diberikan ruang untuk memegang kendali melodi utama lagu dengan dikawal oleh harmonisasi gesekan akor guru musik. Sementara pada bagian B, susunan aransemen dirancang secara campuran di mana anak secara bergantian mengambil posisi sebagai pengiring dan kembali menjadi melodis. Guna memperkaya jalinan tekstur musikalitas anak, tim pengabdi mengombinasikan gaya homofonik dan polifonik di dalam satu keutuhan aransemen lagu secara seimbang. Pendekatan struktur ini selaras dengan prinsip pedagogi yang menyatakan bahwa permainan duet ideal harus mewadahi peran melodis, pengiring, dan campuran (Ridhwan & Sukmayadi, 2022). Melalui variasi tekstur ini, anak-anak tidak sekadar menggesek biola secara mekanis melainkan belajar memahami ruang dialog antar-instrumen. Fleksibilitas aransemen ini juga berfungsi sebagai stimulus kognitif agar anak tetap waspada dan fokus membaca pergerakan barisan notasi pada partitur. Guru musik mitra mencatat bahwa desain aransemen campuran ini sukses memotong durasi kejenuhan yang biasanya muncul di tengah jam pelajaran.

Sesi penguatan peran anak sebagai pembicara utama di dalam kelas dipertajam oleh tim pengabdi pada tahapan pendampingan intensif fase berikutnya. Pada fase ini, guru musik secara sadar menyerahkan dominasi kekuasaan panggung kelas privat kepada anak didik sebagai bentuk penerapan *student-centered learning*. Anak-anak dilatih untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan melalui tiga aktivitas konkret saat bermain duet

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

bersama gurunya di dalam studio. Aktivitas tersebut meliputi keberanian anak memberikan tanda tempo awal sebelum lagu dimulai, menentukan posisi birama pasca-terjadinya kesalahan nada, serta mengulang mandiri bagian partitur yang dirasa sulit. Pergeseran peran memimpin ini mencerminkan esensi sejati dari fungsi guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang bersahabat (Zhukov & Sætre, 2021). Melalui penyerahan otoritas ini, ketercapaian tujuan pembelajaran dari dimensi pemahaman teknis, rasa estetis, dan kesadaran musikal dapat dirasakan langsung oleh anak. Evaluasi bersama membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis kemandirian ini dipahami secara mendalam oleh kedua belah pihak tanpa ada sekat intimidasi. Anak-anak tidak lagi merasa ddidik secara kaku melainkan merasa sedang berkolaborasi menyelesaikan misi seni bersama mentor mereka.

Respons afektif yang ditunjukkan oleh anak-anak didik selama program pengabdian masyarakat ini berlangsung terpantau sangat positif dan penuh antusias. Ungkapan kegembiraan seperti kelas terasa lebih asyik, tidak membosankan, serta sensasi seperti sedang bermain di dalam kelompok orkestra besar sering terlontar dari mulut anak. Kalimat refleksi spontan dari anak-anak tersebut mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik mereka untuk mempelajari instrumen biola telah terdongkrak naik secara signifikan. Suasana riang gembira ini lahir karena format duet mampu menghadirkan nuansa rekreatif yang mengikis beban ketegangan psikologis praktikum instrumen (Presler, 2019). Anak-anak menganggap aktivitas membaca barisan notasi sebagai bagian dari permainan komunikasi musikal yang seru bersama guru mereka. Stabilitas fokus perhatian anak di dalam kelas privat pun terpantau mengalami peningkatan durasi waktu melampaui batas normal usia mereka. Melalui pengkondisian iklim belajar yang inklusif ini, tim pengabdi sukses merubah wajah pembelajaran biola privat menjadi sebuah wahana eksplorasi yang ramah anak.

Ditinjau dari perspektif para instruktur musik di lembaga mitra, implementasi bahan ajar duet ini dinilai berhasil memotong kemonotonan kelas mengajar harian. Interaksi komunikasi dua arah antara guru dan siswa menjadi lebih jalin-menjalin, harmonis, serta terbebas dari jarak dimensi sosial yang kaku. Melalui permainan duet, anak secara tidak langsung dilatih untuk membangun kemampuan adaptasi, merespon frekuensi bunyi, serta menyelaraskan gesekan bersama mitranya. Pendekatan instruksional ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme di mana pembelajar membangun pengetahuan baru berdasarkan interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya (White-Clark et al., 2008). Posisi guru telah bergeser menjadi mitra kolaborasi yang setara dan tidak lagi sekadar menjadi pemberi instruksi mekanis yang kaku di depan kelas. Jalinan komunikasi sosial yang sehat ini terbukti efektif memangkas kesan tidak berteman serta meruntuhkan gap prestise yang selama ini mengintimidasi mental siswa (Long et al., 2014). Kerja sama yang harmonis dalam format ansambel kecil ini sukses melahirkan efisiensi akselerasi keterampilan kolaborasi dan komunikasi anak (Latten, 2001).

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian capaian hasil pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bahan ajar duet biola interaktif materi lagu nasional sukses mengoptimalkan kualitas pembelajaran siswa pemula. Pengenalan bahan ajar bermuatan lokal ini terbukti efektif menjadi stimulus taktis dalam mengeliminasi hambatan *gap* budaya serta kejenuhan kognitif yang selama ini dikeluhkan oleh pengelola mitra. Transformasi metodologis melalui konsep *guide-on-the-side* berhasil menggeser atmosfer ruang kelas privat menjadi ruang eksplorasi yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Format duet aransemen campuran dua bagian (A dan B) teruji andal dalam mendongkrak rasa percaya diri, ketajaman ritem, serta akurasi intonasi gesekan jari anak. Keterlibatan anak didik sebagai tokoh sentral yang memimpin jalannya permainan bersama guru mampu mereduksi kecemasan psikologis serta rasa takut salah secara masif. Produk luaran program ini juga berhasil menata ulang tata kelola kurikulum instruksional dasar pada sekolah musik mitra

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

agar berjalan lebih dinamis. Melalui pembiasaan melodi kebangsaan yang menyenangkan ini, tim pengabdi sukses mengawinkan penguatan keterampilan motorik biola dengan penyemaian karakter nasionalisme anak sejak dini.

Secara implikatif, program pengabdian masyarakat ini memberikan pembuktian empiris bahwa pengajaran instrumen gesek biola dapat dikemas secara humanis, adaptif, dan ramah anak. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa penyerasian konten ajar dengan latar sosiokultural keseharian anak memegang kunci vital dalam memelihara stabilitas motivasi belajar jangka panjang. Prototipe aransemen sepuluh lagu nasional beranotasi visual taktis kini dapat diadopsi penuh oleh instruktur lokal sebagai standar operasional pengajaran baru. Inovasi pendekatan ini juga berhasil memotong dominasi kaku guru musik konvensional sehingga iklim kemandirian anak di dalam studio dapat terfasilitasi dengan baik. Namun demikian, program pengabdian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal durasi pendampingan langsung di lapangan yang relatif singkat bagi pengawasan guru secara berkala. Kelemahan tersebut memicu lahirnya urgensi untuk dilaksanakannya program penguatan kompetensi berkelanjutan pada semester berikutnya dengan cakupan wilayah nada yang lebih luas. Kerja sama akademis yang berkesinambungan ini diharapkan mampu terus mendorong lahirnya cetak biru pendidikan musik non-formal yang semakin ramah terhadap psikologi anak.

Merespon seluruh dinamika keberhasilan dan keterbatasan program yang telah dipaparkan, tim pengabdi merumuskan beberapa rekomendasi strategis demi menjaga aspek keberlanjutan kemanfaatan program. Bagi masyarakat umum dan orang tua, program ini diharapkan dapat membuka kesadaran mengenai pentingnya memilih metode mengajar yang mengutamakan kebahagiaan psikologis anak. Bagi para instruktur biola, disarankan untuk secara konsisten mengasah empati, meruntuhkan jarak sosial, serta berani berinovasi dalam memodifikasi media peraga kelas. Pihak manajemen lembaga kursus musik juga direkomendasikan untuk menstandarisasikan pemakaian bahan ajar duet lagu nasional ini pada tingkatan kelas prasekolah selanjutnya. Untuk program pengabdian masyarakat berikutnya, direkomendasikan untuk memperluas jangkauan wilayah mitra sasaran serta mulai mengintegrasikan aplikasi pemutar audio digital (*backing track*). Penyediaan platform audio digital tersebut dinilai akan sangat efektif untuk mempermudah pemantauan aktivitas latihan mandiri anak saat berada di rumah. Melalui komitmen kolaborasi yang solid dan pengelolaan media ajar yang bijaksana, akselerasi literasi musik anak yang merdeka dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, pengulis menggunakan Gemini dengan tujuan untuk menyunting tata bahasa. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis meninjau, menyunting ulang, dan mengambil tanggung jawab penuh atas isi keakuratan, serta orisinalitas dari publikasi ini.

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

DAFTAR PUSTAKA

Farhaty, I. (2018). *Hubungan antara lagu-lagu nasional dengan sikap nasionalisme pada pembelajaran PPKN* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Iswanti, L. K. E. (2023). Pembiasaan Menyanyikan Lagu-lagu Nasional sebelum Pelajaran untuk Meningkatkan Semangat Nasionalisme. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7.

King, A. (1993). From Sage on the Stage to Guide on the Side. *College Teaching*, *41*(1), 30–35. https://doi.org/10.1080/87567555.1993.9926781

King, A., & Hilmonides, E. (2017). *Music, Technology, and Education : critical perspectives*. ROUTLEDGE.

Kokotsaki, D., & Hallam, S. (2007). Higher education music students' perceptions of the benefits of participative music making. *Music Education Research*, *9*(1), 93–109. https://doi.org/10.1080/14613800601127577

Latten, J. E. (2001). Chamber Music for Every Instrumentalist. *Music Educators Journal*, *87*(5), 45–53. https://doi.org/10.2307/3399708

Long, M., Creech, A., Gaunt, H., & Hallam, S. (2014). Conservatoire students' experiences and perceptions of instrument-specific master classes. *Music Education Research*, *16*(2), 176–192. https://doi.org/10.1080/14613808.2013.859659

Mahardika, H. D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar 2018/2019* [Skripsi]. UIN Tulungagung.

McPherson, G. E., Osborne, M. S., Evans, P., & Miksza, P. (2019). Applying self-regulated learning microanalysis to study musicians' practice. *Psychology of Music*, *47*(1), 18–32. https://doi.org/10.1177/0305735617731614

Napitulu, W. P., & Arif, Z. (1997). *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar*. Grasindo.

Presler, A. (2019). Teaching Pure Mad Joy: Duet Resources for Violin Teachers and Students. *American String Teacher*, *69*(4), 15–19. https://doi.org/10.1177/0003131319871445

Qondias, D., Dhiu, K. D., Uta, A., Bay, M. D. B., Bidi, M. F., Irmawati, Y., Kedhi, A., & Milo, K. (2024). Pendampingan Lagu Nasional sebagai Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *5*(1), 17–30. https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2360

Ratih, K., Laksono, G. Y., Hasanah, A. U., Pramesti, M. E., Isp, S. M. D., Dewi, A. K., Srijono, D., Fitriyani, F., Farida, K., Styaningsih, N. P., Mirwanti, W., & Jusup, B. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammdiayh tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, *2*(2), 75–78.

Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., Styaningsih, N. P., Darojati, S. M., & Mirwanti, W. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, *2*(2). https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10793

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56

Ridhwan, U. S., & Sukmayadi, Y. (2022). Kajian Analisis Etude Biola: "Franz Wohlfahrt Easiest Elementary Method for Beginners Op.38." *Grenek Music Journal*, *11*(1), 8–18. https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.31028

Rupiyono LA. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Biola Tingkat Dasar: Aplikasi Metode Suzuki Media Lagu Anak Indonesia* [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sari, D. P. (2016). *Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter SIswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tugu Kota Semarang* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.

Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* . Deepublish.

Volk, T. M. (1993). The History and Development of Multicultural Music Education as Evidenced in the Music Educators Journal, 1967-1992. *Journal of Research in Music Education*, *41*(2), 137–155. https://doi.org/10.2307/3345404

White-Clark, R., DiCarlo, M., & Gilchriest, N. (2008). "Guide on the Side": An Instructional Approach to Meet Mathematics Standards. *The High School Journal*, *91*(4), 40–44. http://www.jstor.org/stable/40364096

Yaumi, M. (2016). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Kencana.

Yuberti. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).

Zhukov, K., & Sætre, J. H. (2021). "Play with me" : Student perspectives on collaborative chamber music instruction. *Society for Education, Music and Psychology Research*, 1–14.

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.56